

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian-penelitian dengan pendekatan deduktif yang bertujuan untuk menguji hipotesis (Indrianto dan Supomo, 2002: 12).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mulai tahun 2013-2015. Pengamatan dilakukan melalui media internet dengan *website* www.idx.co.id.

3.3 Populasi dan Sampel

Sugiono (2012:215) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti yang kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel menurut Sugiono (2012) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mulai tahun 2013-2015.

Untuk dapat mengambil sampel penelitian, diperlukan teknik-teknik sampling. Teknik sampling merupakan cara peneliti mengambil sampel penelitian (Sujarweni, 2015). Dalam penelitian ini sampel diambil dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu (Sujarweni, 2015). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, diambil dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI berturut-turut mulai tahun 2013-2015.
2. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* selama tahun penelitian.
3. Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang usaha *food and beverages, tobacco manufactures, dan farmasi*.
4. Perusahaan yang menunjukkan nilai laba (menghasilkan laba) selama tahun penelitian.
5. Perusahaan yang menunjukkan penerapan akuntansi yang konservatif.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiono (2005:62), data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti memepergunakan data yang diperoleh dari internet. Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter.

Oleh karena itu sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, yakni dari laporan keuangan perusahaan.

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi, *size* perusahaan yang diperoleh dari logaritma natural total aset perusahaan, kemudian *capital intensity* dari hasil perbandingan antara total aktiva tetap dengan total aktiva. Selanjutnya, *sales growth* adalah hasil dari perhitungan penjualan tahun tertentu dikurangi penjualan tahun dasar, selanjutnya dibagi penjualan tahun dasar. Konservatisme akuntansi yang merupakan hasil dari selisih akrual antara laba operasi dengan arus kas operasi perusahaan. Yang terakhir adalah *tax avoidance* diperoleh dari hasil pembagian antara beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Data dalam penelitian ini diambil dengan teknik dokumentasi, dengan melakukan penelusuran informasi melalui media internet dengan alamat situs www.idx.co.id untuk memperoleh data sekunder.

3.6 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

3.6.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan usaha untuk mengurangi, atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan model *Effective Tax Rate* (ETR). Karayan dan Swenson dalam Dharma dan Ardiana (2016) menyebutkan bahwa salah satu cara untuk mengukur seberapa baik sebuah

perusahaan mengelola pajaknya adalah dengan melihat tarif efektifnya. *Effective Tax Rate* dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Effective Tax Ratio} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.6.2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *size* perusahaan, *capital intensity*, *sales growth* dan konservatisme akuntansi. Bagian berikutnya berisi penjelasan lebih lanjut mengenai operasional variabel independen dalam penelitian ini.

3.6.2.1 Size Perusahaan

Size atau ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai tingkat ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan dapat dihitung dari total aktiva karena ukuran perusahaan diproksikan dengan *Ln total asset*. Logaritma natural digunakan karena pada umumnya nilai aset perusahaan sangat besar, sehingga untuk menyeragamkan nilai dengan variabel lainnya nilai aset sampel diubah kedalam bentuk logaritma terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh De George *et al*, (2013) perhitungan *size* perusahaan diperoleh dengan persamaan berikut :

$$\text{Size perusahaan} = \text{Logaritma Natural (LN) Total aset perusahaan.}$$

3.6.2.2 Capital Intensity

Capital intensity didefinisikan sebagai seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan. *Capital intensity* dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio intensitas aktiva tetap. Rodriguez dan Arias (2007) menyatakan bahwa perusahaan dapat mengurangi beban pajaknya dengan memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap yang dimilikinya. *Capital intensity* yang dihitung dengan proksi intensitas aset tetap dapat disimbolkan dengan rumus berikut :

$$\text{Rasio Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

3.6.2.3 Sales Growth

Sales growth dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan penjualan dari satu periode ke periode selanjutnya. *Sales growth* dalam dapat dihitung dengan cara mengurangi penjualan tahun tertentu dengan tahun dasar, kemudian dibagi dengan penjualan tahun dasar. Hal ini sesuai dengan penelitian swingly dan sukartha (2015). Rumus perhitungan sales growth adalah sebagai berikut :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Tahun } t - \text{Penjualan Tahun } t_0}{\text{Penjualan Tahun } t_0}$$

3.6.2.4 Konservatisme Akuntansi

Secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan “tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian” (Bliss, 1924; Watts, 2003 dalam Prena, 2012). Konservatisme dapat didefinisikan sebagai praktik mengurangi laba dan mengecilkan aktiva bersih dalam merespon berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespon berita baik (*good news*) (Basu, 1997 dalam Baharudin dan Wijayanti, 2011). Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya (Watts, 2003 dalam Gao, 2012).

Menurut Givoly dan Hayn (2002) dalam Ahmed dan Duellman (2007) konservatisme diukur dengan menggunakan akrual. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan karena laba lebih rendah dari arus kas yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu. Rumus untuk mengukur konservatisme adalah sebagai berikut:

$$CONACC = \frac{NI - CF}{TA} \times -1$$

Dimana:

KON_ACC : Tingkat konservatisme akuntansi

NI : Laba sebelum extraordinary items

CF : Arus kas operasi ditambah biaya depresiasi

TA : Total aktiva

Perhitungan dengan rumus di atas dimulai dengan mengurangi antara laba operasi dengan arus kas operasi ditambah depresiasi. Kemudian hasilnya dibagi dengan rata-rata total aktiva. Hasil perhitungan tersebut selanjutnya dikali dengan -1. Hasil akhir perhitungan yang menunjukkan nilai negatif maka dikatakan tidak konservatif, sedangkan yang bernilai positif dikatakan konservatif.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu analisis deskriptif, uji kualitas data, dan uji hipotesis. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari satu sampel. Uji kualitas data menggunakan uji asumsi klasik (normalitas data, multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas). Yang terakhir adalah uji hipotesis dengan menggunakan regresi linier berganda dan koefisien determinasi.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai gambaran umum hasil pengamatan dan deskripsi variabel-variabel penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan minimal, maksimal, rata-rata (*mean*), median, dan penyimpangan baku (standar deviasi) dari masing-masing variabel penelitian.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum uji regresi dilakukan, data harus melalui uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk menguji kualitas data penelitian. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi, uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya (Kriswanto, 2008 : 92). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik. (Ghozali, 2005;110).

1. Analisis Grafik

Apabila menggunakan grafik, normalitas umumnya dideteksi dengan melihat tabel histogram. Namun demikian, dengan hanya melihat tabel histogram bisa menyesatkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan dengan menggunakan *normal probability plot* adalah sebagai berikut: (Ghozali, 2005;112).

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik nonparametik Kolgomorov-Smirnov (K-S) tingkat signifikansi (α) 0.05. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual terdistribusi normal apabila Sig hitung > 0.05

H_A : Data residual tidak terdistribusi normal apabila Sig hitung < 0.05

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2011: 105). Lebih lanjut, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam suatu model regresi dapat dilakukan dengan salah satu cara yaitu dengan memperhatikan angka *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Model regresi dikatakan bebas

dari multikolonieritas apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* dari 0,10 (Ghazali, 2011: 106).

3.7.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan menguji dalam satu model regresi linier ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2011: 110). Cara untuk mendeteksinya adalah dengan uji Durbin Watson (DW) kemudian membandingkan hasil uji dengan tabel DW. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut:

- a. Bila $d < d_L$: terdapat autokorelasi negatif.
- b. Bila $d_L \leq d \leq d_U$: tanpa keputusan.
- c. Bila $d_U \leq d \leq (4-d_U)$: tidak terdapat autokorelasi.
- d. Bila $(4-d_U) \leq d \leq (4-d_L)$: tanpa keputusan.
- e. Bila $d \geq (4-d_L)$: terdapat autokorelasi positif.

3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut

heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghazali, 2011: 139).

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter Plot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu y adalah y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual ($y \text{ prediksi} - y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011: 139):

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan tujuan dan hipotesis dari penelitian ini yang telah disampaikan di bagian awal, maka variabel-variabel yang diteliti akan dianalisis dengan bantuan software SPSS, lebih lanjut model yang digunakan untuk menganalisisnya adalah Regresi Linier Berganda. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas dengan tujuan untuk memprediksi nilai rata-rata variabel terikat berdasarkan nilai variabel yang diketahui (Ghozali, 2005). Modelnya adalah sebagai berikut :

$$ETR = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + e$$

Keterangan :

ETR	= <i>Tax Avoidance</i>
α	= Konstanta
Size	= Ln Aset
CAPINT	= Rasio Intensitas Aset Tetap
Sales_GR	= <i>Sales Growth</i>
Con_Acc	= Konservatisme Akuntansi
e	= Error

3.7.4 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi secara esensi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2011: 97). Pada kenyataannya nilai *adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki bernilai positif. Menurut Gujarati (2003), jika dalam uji empiris terdapat nilai *adjusted R²* negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol (Ghozali, 2005; 85).

3.7.5 Uji Hipotesis

3.7.5.1 Uji Simultan F

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005; 84). Langkah langkah urutan menguji hipotesis dengan Uji F adalah:

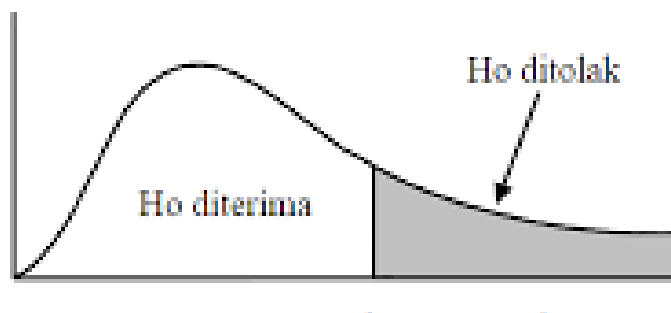
1. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok

H_0 = berarti secara simultan atau bersama-sama tidak ada pengaruh yang signifikan antara X_1, X_2, X_3, X_4 dengan Y

H_1 = berarti simultan atau bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara X_1, X_2, X_3, X_4 dengan Y

2. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0,05)
3. Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikan F yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria :
 - a. Nilai signifikan $F < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 - b. Nilai signifikan $F > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.
4. Membandingkan F hitung dengan F tabel dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.



Gambar : 3.1
Uji F

3.7.5.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005: 84). Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara parsial. Pada uji t, nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel, apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Namun, jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Langkah langkah urutan menguji hipotesis dengan Uji t adalah :

1. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok

H_0 = berarti secara parsial atau individu tidak ada pengaruh yang signifikan antara X_1, X_2, X_3, X_4 dengan Y

H_1 = berarti secara parsial atau individu ada pengaruh yang signifikan antara X_1, X_2, X_3, X_4 dengan Y

2. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0,05)
3. Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikan t yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria :
 - a. Nilai signifikan $t < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 - b. Nilai signifikan $t > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.
4. Membandingkan t hitung dengan t tabel dengan kriteria sebagai berikut :
 - a. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 - b. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.



Gambar: 3.2
Uji t